

Dinamika Keruntuhan Kerajaan Sriwijaya: Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kehancuran Imperium Maritim Abad Pertengahan

Wiwit Wulandari, Farhan Aliffia Saputra, & Reka Seprina ✉

Pendidikan Sejarah, Universitas Jambi

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima November 2023
Disetujui November 2023
Dipublikasikan Desember 2023

Keywords:
Kerajaan Sriwijaya,
Imperium, Maritim

Abstrak

Sriwijaya masuk sebagai bagian dari kerajaan yang terkenal dengan penguasaan maritim terbesar di Asia Tenggara ini bisa terjadi karena Sriwijaya menguasai Selat Malaka yaitu kawasan strategis dalam dunia perdagangan dan perniagaan Internasional. Kerajaan Sriwijaya telah diasumsikan masa memerintah kekuasaannya dimulai dari abad ke-7 masehi sampai dengan 13 masehi. Melihat suksesnya Sriwijaya membuat kerajaan lain ingin menguasai Selat Malaka dan memonopoli perdagangan yang ada sehingga terjadinya penyerangan terhadap Kerajaan Sriwijaya tidak dapat dihindari. Penelitian ini dilakukan untuk mendalami dan mencari tahu lebih dalam mengenai penyebab atau faktor yang menjadi tonggak keruntuhan kerajaan Sriwijaya sebagai Imperium Maritim dikala itu. Metode penelitian yang digunakan dalam kepenulisan penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keruntuhan kerajaan Sriwijaya diakibatkan dari adanya beberapa faktor berupa internal dan eksternal yang membuat kerajaan Sriwijaya semakin terpuak mundur dan berakhir dengan jatuhnya kekuasaan Sriwijaya di Sumatera. Kurang cekatnya pemimpin Sriwijaya pada masa itu setelah berakhirnya masa pemerintahan Balaputra Dewa menjadi faktor internal keruntuhan kerajaan Sriwijaya, ditambah dengan adanya penyerangan yang datang secara beruntun menjadi faktor eksternal keruntuhan kerajaan Sriwijaya.

Abstract

Sriwijaya entered as part of a kingdom which is known for its largest maritime mastery in Central Asia. This could happen because Sriwijaya controlled the Malacca Strait, a strategic area in the world of international trade and commerce. The Srivijaya Kingdom has been assumed to have reigned from the 7th century AD to the 13th century AD. Seeing the success of Srivijaya made other kingdoms want to control the Malacca Strait and monopolize the existing trade so that the attack on the Srivijaya Kingdom was unavoidable. This research was conducted to explore and find out more deeply about the causes or factors that became the pillars of the collapse of the Srivijaya empire as the Maritime Empire at that time. The research method used in this research is the historical research method. The results of this research show that the collapse of the Srivijaya kingdom was caused by several factors, both internal and external, which made the Srivijaya kingdom increasingly pushed back and ended with the fall of Srivijaya's power in Sumatra. The lack of dexterity of the Srivijaya leader at that time after the end of Balaputra Dewa's reign became an internal factor in the collapse of the Srivijaya kingdom, coupled with the attacks that came successively became an external factor in the collapse of the Srivijaya kingdom

© 2023 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Ruang Jurnal Sejarah, Gedung C5 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 5022
E-mail: Wiwitd8@gmail.com, 93farhansaputra@gmail.com,
reka.seprina@unja.ac.id

ISSN 2252-6633

PENDAHULUAN

Sriwijaya adalah salah satu kemaharajaan bahari yang pernah berdiri di pulau Sumatera dan banyak memberi pengaruh di Nusantara dengan daerah kekuasaan membentang dari Kamboja, Thailand Selatan, Semenanjung Malaya, Sumatera, Jawa, dan pesisir Kalimantan. Dalam bahasa Sanskerta, sri berarti “bercahaya”, dan wijaya berarti “kemenangan” atau “kejayaan”, maka nama Sriwijaya bermakna “kemenangan yang gilang-gemilang”. Kerajaan Sriwijaya ini dikenal dengan kerajaan Melayu yang tumbuh dan berkembang besar menjadi Imperium Maritim di Asia Tenggara.

Palembang menjadi pusat pemerintahan kerajaan Sriwijaya yang berada di Sumatera Selatan. Dapunta Hyang Srijayanegara menjadi pendiri sekaligus raja pertama yang memerintah kerajaan Sriwijaya. Sebagai Imperium Maritim wilayah kekuasaan Sriwijaya tesebar luas di Nusantara. Kejayaan Sriwijaya terjadi karena hubungan perdagangan internasional melalui Selat Malaka. Perdagangan internasional dari Asia Timur, Asia Barat dan Eropa sangat berperan penting dalam mencapai kejayaan Sriwijaya (Burhanuddin, 2003:64).

Kerajaan Sriwijaya memegang kendali kekuasaan dimulai dari masa abad ke-7 sampai dengan 13 masehi. Mengandalkan Kekuatan Militer yang kuat, kerajaan Sriwijaya dapat menguasai wilayah Selat Malaka yang menjadi perantara negeri cina dan India. Letaknya yang sangat strategis menjadikan sriwijaya penguasa jalur perdagangan di kawasan Asia Tenggara dengan menguasai selat malaka, selat sunda, selat karimata dan tanah genting kra. disis lain sriwijaya juga mengambil peran ikut serta aktif dalam perdagangan Internasional antar negara.

Komoditi perdagangan Sriwijaya berupa hasil rempah dan tani dalam bentuk produk berupa kapur barus, lada, dan rempah-rempah yang lainnya. Selain fokus dalam kegiatan perdagangan, Sriwijaya juga memiliki tugas sebagai pengaman jalur perdagangan bebas dari ancaman bajak laut (Pradhani, 2017:189).

Sistem pemerintahan kerajaan Sriwijaya yang menekankan pada kekuatan militer di maritim dengan cara melakukan diplomasi serta mempertahankan perannya sebagai pemegang pusat perdagangan menjadikannya kerajaan yang memiliki ciri khas kemaritiman. Pusat kekuatan kerajaan Sriwijaya ada pada selat malaka sebagai kunci jalur pelayaran menuju cina-daerah negeri barat. Dengan mengandalkan kekuatan militernya Sriwijaya berhasil mempertahankan jalur perdagangan tersebut dari segala ancaman yang mempengaruhi sektor pelayaran mereka nantinya.

Banyak catatan sejarah mengatakan bahwa Sriwijaya menjadi salah satu kerajaan yang berhasil menguasai kemaritiman nusantara lewat kekuatan militernya yang dimiliki. Lantas hal tersebut juga yang membangkitkan nama sriwijaya sebagai kerajaan besar yang memerintah dinusantara, akan tetapi mulai memasuki pada akhir 13-14 menjadi titik keruntuhan bagi kerajaan sriwijaya. Mengangkat isu tersebut maka penulisan artikel ini akan membahas lebih dalam tentang faktor pendorong aoa saja yang membuat kerajaan sriwijayaruntuh dari kekuasaan imperium maritimnya.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sejarah. Metode yang digunakan dipenelitian ini merupakan

metode sejarah. ada 4 tahapan dalam metode sejarah menurut ismaun (1992) antara lain; Heuristik, kritik sumber, interpretasi atau penafsiran dan sitoriografi atau penulisan sejarah.

Pada tahap pertama dilakukan heuristik, adalah usaha guna mencari dan mengumpulkan sumber informasi sejarah dalam bentuk sumber primer dan juga sekunder. Sumber informasi sejarah berupa dokumen dalam bentuk teks sejarah yang mengandung bukti atau fakta sejarah melalui literatur bisa berupa arsip. Dalam tahapan heuristik tahapan awal dilakukan adalah mengumpulkan sumber primer seperti catatan prasasti peninggalan sejarah kerajaan sriwijaya yang berkaitan dengan kerajaan sriwijaya. selanjutnya dalam mengumpulkan sumber sekunder dapat diperoleh dari cara mengumpulkan referensi mengenai keruntuhan kerajaan sriwijaya melalui perpustakaan digital dan jurnal ilmiah berupa buku sriwijaya, buku manusia, indonesia, alam sejarahnya, Buku Indonesia Dalam Arus Sejarah Jilid II, Buku Kerajaan Sriwijaya: Pusat Pemerintahan dan Perkembangannya, dan buku Kedatuan Sriwijaya. Adapun jurnal yang menjadi sumber acuan adalah jurnal Pengaruh Geohistoris Pada Kerajaan Sriwijaya, Telaah Geomorfologis Kerajaan Sriwijaya dan Jurnal yang berjudul Menelisik Sejarah Perekonomian Kerajaan Sriwijaya Abad VII-XIII.

Tahap kedua adalah kritik sumber, yaitu usaha untuk menyaring dan menilai sumber-sumber sejarah. Terdapat 2 cara dalam memilih sumber sejarah, cara pertama melalui kritik eksternal yaitu memilih data dari luar yang berkaitan dengan sumber sejarah yang diterima sesuai dengan tema yang sedang diteliti. Cara kedua adalah kritik internal yaitu menyaring data-data sejarah melalui tinjauan eksternal. Fungsi

dalam proses ini untuk mengetahui apakah sumber yang didapat relevan dengan yang sedang teliti.

Tahap ketiga adalah interpestasi, yaitu usaha mencari fakta sejarah yang relavan dengan penelitian. Pada tahapan ini penulis memilih fakta-fakta dari analisis sumber sejarah dan selanjutnya menghubungkan data dari studi literatur dalam tahapan ini menggunakan topik yang berkaitan dengan Dinamika Keruntuhan Kerajaan Sriwijaya: Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kehancuran Imperium Maritim Abad Pertengahan.

Tahap keempat adalah historiografi atau penulidan sejarah, yaitu proses penyusunan dari hasil penelitian yang telah didapat dalam bentuk catatan yang utuh. Penulisan sejarah bertujuan untuk menuangkan temuan peneliti yang diungkap, diteliti dan diinterpretasikan. Kemudian topik yang dijelaskan dicatat dengan sistematis dan logis. Dalam penelitian ini penulis mengungkapkan temuan terkait Dinamika Keruntuhan Kerajaa Sriwijaya: Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kehancuran Imperium Maritim Abad Pertengahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Keruntuhan Kerajaan Sriwijaya

Sebelum mengalami masa kemunduran kerajaan Sriwijaya merupakan kerajaan terbesar pada pada masa Hindu-Budha. Hali ini terjadi karena keberhasilan perdagangan di wilayah Selat malaka. Kerajaan Sriwijaya turut bekerja sama dihubungan Internasional dengan para pedagang dari Asia Timur, Asia Barat serta beberapa dari wialaah Eropa. Hadirnya Sriwijaya sebagai pusat perdagangan tentunya membawa dampak positif bagi kesejahteraan rakyat dan kerajaan Sriwijaya itu sendiri (Safitri, 2022:111). Pada masa

kejayaannya Sriwijaya mampu mendominasi perdagangannya dengan menjalin kerja sama pada para kepala bajak laut dengan memberikan bagian tertentu dari hasil perdagangan.

Kejayaan Sriwijaya pada masa itu membuatnya dikenal sebagai kerajaan maritime dan juga sebagai salah satu pusat penyebaran agama Budha dan pengajaran bahasa sanskerta. Kerajaan Sriwijaya bukan saja menjadi pusat pelayaran dan perdagangan yang besar, Sriwijaya juga dianggap sebagai pusat kebudayaan, peradaban dan ilmu pengetahuan Budha (Abdullah, 2012:84).

Kerajaan Sriwijaya dalam Masa pemerintahan BalaPutera Dewa selaku keturunan dari Raja Syeileindra berada pada puncak perkembangannya. pemerintahan Raja Balaputera Dewa mengadakan kebijakan untuk meningkatkan kegiatan di bidang Pelayaran serta perniagaan dan perdagangan serta menjalin hubungan baik dengan beberapa kerajaan atau penguasa diluar wilayah Indonesia terutama kerajaan Benggala dan Kerajaan Chola di India. dimasa inisriwijaya juga menjadi titik pusat penyebaran agam dikawasan Asia Tenggara. Dalam sejarah kebaharian, selat malaka merupakan jalan pelayaran dan perdaganan yang andil penting di masa itu. Selat malaka menjadu jalan utama perairan yang menghubungkan daerah Arab dan India lalu disebalah barat laut dan sebelah timur laut berbatasan dengan Cina. Posisi tersebutlah yang membuat Selat Malaka menjadi terkenal dengan nama "jalur sutra". Penamaan tersebut digunakan karena sejak abad ke-1 kain sutra merupakan komoditas yang penting (Abdullah, 2012: 98)

Selain itu hubungan dagang dengan India dan China memberikan keuntungan besar bagi Sriwijaya. Dukungan penuh dari Raja

Balaputradewa juga sangat mempengaruhi kejayaan Sriwijaya pada masa itu. Dalam mempertahankan dan menguasai jalur perdagangan kerajaan Sriwijaya menerapkan kebijakan untuk menjalin 2 hubungan yang seimbang, yaitu menjalin hubungan dengan masyarakat pantai dan juga menjalin hubungan dengan penguasa kerajaan dan negara-negara tetangganya. Kerajaan Sriwijaya sendiri dikenal oleh masyarakat sebagai pusat yang bersifat metropolitan. Adapun komoditas perdagangan kerajaan Sriwijaya antara lain seperti kapur barus, gading gajah, kapas, cula badak .dan cendana (Suswandaria, 2020: 92)

Setelah mencapai kejayaan selama 4 abad kerajaan Sriwijaya mengalami kemunduran sekitar perkiraan abad ke-12 dimasa kepemimpinan Raja Sanggrama Wijayatunggawarman. Kemunduran kerajaan ini disebabkan oleh sejumlah faktor, seperti pertumbuhan ekspansi bisnis dan kapal-kapal yang berlayar langsung dari Cina. Selain itu, para penguasa lokal yang tidak bisa beradaptasi dengan harga pasar baru yang lebih terbuka (Safitri, 2022: 115).

Ramainya pelayaran di sekitar jalur perdagangan ini menyebabkan timbulnya beberapa Bandar penting, seperti Samudera Pasai, Malaka, dan Kota Cina (Deli, Sumatera Utara). Akibat adanya hubungan dagang dengan kerajaan yang berasal dari Timur Tengah (daerah perkembangan Islam) berdampak pada kemunculan komunitas masyarakat yang berada di pesisir Sumatera Bagian utara sebagai komunitas agama islam dengan tara belakang kebudayaan yang tidak sama. Komunitas ini kemudian membentuk institusi dengan mendirikan kerajaan Islam. Berdirinya kerajaan Islam yang dibuat oleh komunitas tersebut

menjadi salah satu faktor yang melemahkan dominasi Sriwijaya (Abdullah, 2012:99)

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keruntuhan Sriwijaya sebagai Penguasa Imperium

Keruntuhan kerajaan Sriwijaya sendiri terjadi pada awal abad ke-13, terdapat 2 faktor yang menyebabkan runtuhnya Sriwijaya sebagai kerajaan Maritim antara lain faktor internal, yaitu pemimpin Sriwijaya tidak mampu untuk beradaptasi terhadap perniagaan baru yang lebih Bersaing mulai abad ke-12, sementara faktor eksternalnya, meliputi serangan dari kerajaan lain, bangkitnya kerajaan Melayu dan perluasan perdagangan dari Tiongkok pada abad ke-12, dampak perdagangan Arab di pantai timur Afrika yang mulai mengancam perdagangan Sriwijaya, terutama di Selat Malaka, selanjutnya pengaruh bangsa Tamil di India juga menjadi faktor yang sangat penting karena bangsa Tamil memblokir jalur perdagangan laut ke wilayah Sriwijaya, dan bangkitnya vassal (budak, pengikut) Sriwijaya, seperti Kedah di Semenanjung Malaya yang dengan sangat pintar menggunakan kesempatan untuk memanfaatkan kemerosotan Kerajaan Sriwijaya demi kebangkitan mereka (Mahamid, 2023:40).

Adapun faktor lain penyebab keruntuhan Sriwijaya menurut Noor Hidayati (2021: 245) di antaranya:

- a) Perubahan kondisi alam. Pusat kerajaan Sriwijaya semakin jauh dari pantai akibat pengendapan lumpur. Pendangkalan Sungai Musi yang terus menyebabkan air laut semakin jauh karena terbentuknya daratan-daratan baru.
- b) Mundurnya angkatan laut, sehingga banyak daerah kekuasaan melepaskan diri.

c) Beberapa kali Sriwijaya mendapat serangan dari kerajaan lain. Tahun 1017 M Sriwijaya mendapat serangan dari Raja Rajendracola dari Colamandala. Tahun 1025 serangan itu diulangi, sehingga Raja Sriwijaya Sri Sanggramawijaya Tunggarman ditahan oleh pihak Kerajaan Colamandala. Tahun 1275, Raja Kertanegara dari Singasari melakukan ekspedisi Pamalayu. Hal itu menyebabkan daerah Melayu lepas dari kekuasaan Sriwijaya. Tahun 1377 armada angkatan laut Majapahit menyerang Sriwijaya. Serangan ini mengakhiri riwayat Kerajaan Sriwijaya.

Untuk lebih rincinya akan dijelaskan beberapa faktor runtuhnya kerajaan Sriwijaya sebagai berikut:

a. Serangan Dharmawangsa (Penguasa Jawa)

Hubungan baik kerajaan Sriwijaya terhadap pemimpin daerah Jawa sebenarnya sudah terjalin dari zaman Dinasti Sanjaya. Meskipun telah menjalin hubungan baik sejak lama pertikaian atau persaingan antara 2 kerajaan tersebut tidak dapat terelakkan. Perperangan antara 2 kerajaan itu dikabarkan oleh utusan dari Jawa yang tengah ada di negara Cina (Pramartha, 2017:14). Perperangan antara Sriwijaya dan penguasa Jawa terjadi karena perebutan kawasan Selat Malaka yaitu merupakan pusat perniagaan dan perdagangan yang dinilai strategis pada masa itu. Dalam penyerangan ini kerajaan Sriwijaya juga pernah meminta bala bantuan dari kerajaan Cola (COLAMANDALA) di India. Sriwijaya sendiri mampu bangkit dari penerangan penguasa Jawa itu serta bisa mengembalikan daerah kekuasaannya di wilayah Semenanjung Melayu.

Pada tahun 860 M, kerajaan Sriwijaya meninggalkan Jawa Tengah karena terus

mendapatkan serangan dari penguasa Jawa. Pada tahun berikutnya Raja Dharmawangsa dari Jawa melakukan penyerangan kembali kepada kerajaan Sriwijaya dengan dibantu oleh Cina. Tidak hanya sampai disitu saja pada tahun 1023 dan 1068 M, kerajaan Sriwijaya juga mendapatkan serangan dari Raja Chola dari India. Kerajaan Sriwijaya semakin terpuruk ketika Cina tidak bersedia lagi menerima utusan dari kerajaan Sriwijaya. Akhirnya pada abad ke-12, secara perlahan-lahan Sriwijaya mulai tenggelam dan melepaskan wilayah kekuasaannya di Sumatera (Abubakar, 2020:34).

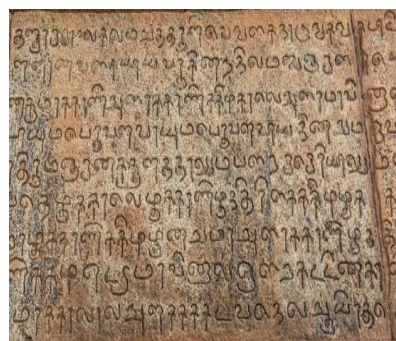
b. Serangan Kerajaan Chola

Ketika terjadi perseteruan sengit antara kerajaan Sriwijaya dengan kerajaan Jawa, Jalinan kerja sama persahabatan sriwijaya dengan kerajaan chola masih terjalin akrab. Hubungan hal ini dibuktikan dengan dibangunnya candi Budha di Nagipattna atau Nagapatam di wilayah kerajaan Chola pada tahun 1005 M oleh raja Sriwijaya (Pramartha, 2017:14). Dalam prasasti di wilayah raja Chola lainnya juga ditemukan prasasti dari Rahaja 1 India Selatan menyebutkan bahwa raja Marawijayottunggawarman yaitu raja dari Kataha dan Sriwijaya memberikan sebuah hadiah berupa desa untuk diabdikan kepada sang Budha di Culamaniwarmawihara yang telah didirikan oleh ayahnya di kota Nagipattana. Prasasti ini terdapat dua bagian dimana bagian bahasa Sanskerta, dibuat pada tahun 1044 dan bagian bahasa Tamil, dibuat pada tahun 1046 (Poesponerogo, 2019:92).

Hubungan baik antara Sriwijaya dan raja Chola sayangnya tidak bertahan lama karena kebijakan politik perluasan kerajaan Chola yang ingin memonopoli perdagangan dengan cara berperang. Konflik peperangan antara dua kerajaan ini terjadi pada masa pemerintahan raja

pengganti Rahaja I, yang bernama Rajendracoladewa I (Poesponerogo, 2019:92). Pada tahun 1007 masehi. Kerajaan Chola mulai melakukan serangan ke daerah timur, Raja Chola menatakan Bahwa mereka sudah berhasil menduduki 12.000 pulau. saat raja chola meninggal di tahun 1014, keturunannya sang putra kerajaan Rajendra dalam beberapa tahun menjalin hubungan persahabatan dengan Sriwijaya dan bahkan mempertahankan hadiah ang di kasiha ayahna pada vihara nagapatam yang di bangun oleh Sriwijaya.

Penyerangan dilakukan kerajaan Chola berfokus pada wilayah Semenanjung Malaka jejak serangan dari raja Chola terhadap kerajaan Sriwijaya dikeluarkan dalam prasasti Tanjore, prasasti ini diperkirakan dibuat pada tahun 1030. Dimana Prasasti itu Mengatakan prihal serangan yang dilakukan oleh raja Rajendra I (Rajendracoladewa) terhadap kerajaan Sriwijaya pada tahun 1025 (Meyanti, 2012:59).



Gambar 1: Prasasti Tanjore
(Sumber: Kemendikbud, 2018)

Namun serangan Chola tidak mampu menghancurkan kerajaan Sriwijaya sepenuhnya karena di dalam wilayahnya tentara kerajaan Sriwijaya masih memiliki wilayah pertahanan berupa kawasan anak sungai, rawa-rawa dan pulau. Selanjutnya pada tahun 1025 Masehi kerajaan Chola kembali mengintervensi secara besar-besaran yang mengakibatkan lemahnya

posisi kerajaan Sriwijaya. Serangan kerajaan Chola sebagian besar mengarah di daerah yang terletak di Pulau Sumatera atau Semenanjung Malaysia, secara besar sebagian tempat belum dapat diketahui secara pasti. Namun, tempat-tempat yang telah diketahui secara pasti adalah Palembang, Melayu (Jambi), Pane (Pantai Timur Sumatera), Lankasuka (Igor), Takola dan Kedah di daratan Malaysia. Tumasik (sekarang Singapura), Aceh di ujung utara Sumatera, dan Kepulauan Nikobar. Serangan besar yang dilakukan oleh Kerajaan Chola tidak terlalu membuat lemah, hanya saja memperkecil sebagian wilayah kekuasaan Sriwijaya (Pramartha, 2017:15).

Menerima serangan besar dari Kerajaan Chola, kerajaan Sriwijaya ternyata masih mampu untuk berkembang menjadi bangsa besar yang berkuasa. Bukti kebesaran Sriwijaya tersebut ditemukan Reruntuhan bangunan suci berupa bentuk pagoda dan beberapa makara di wilayah Jambi. Salah satu makara yang ditemukan mencantumkan tahun 1064 Masehi, dan bukti lain yang ditemukan adalah Tawarikh Tiongkok di tahun 1028 Masehi, 1067 Masehi serta 1080 Masehi. Dari bukti-bukti yang ditemukan menjadi informasi bahwa serangan besar yang dilakukan Kerajaan Chola dan cukup mengerikan tidak mampu melemahkan kerajaan Sriwijaya. Serangan yang dilakukan kepada kerajaan Sriwijaya bukan berarti tidak merugikan Sriwijaya, ternyata serangan tersebut membuat kekuasaan Sriwijaya atas kemaritiman mulai melemah dan kekuasaan kerajaan Sriwijaya dalam perniagaan di Selat Malaka mulai menghilang secara perlahan-lahan dan Sriwijaya sudah tidak memiliki hak untuk mengawasi perdagangan di Selat Malaka.

c. Bangkitnya Kerajaan Melayu

Kerajaan Melayu merupakan kerajaan yang berada dibawah kekuasaan Sriwijaya. Namun menurut dugaan Prof. Dr. O.W. Wolters kerajaan Sriwijaya sebenarnya dulu merupakan bawahan Kerajaan Melayu yang kemudian melepaskan diri untuk membentuk kerajaan yang baru dan kuat. Hal ini juga didukung dengan catatan Kronik Cina dimana Hsin-Tang-Shu mencatat pada tahun 664-645 utusan dari kerajaan Melayu berkunjung untuk pertama kalinya ke istana Cina sedangkan utusan Sriwijaya datang ke istana Cina pada tahun 670. Pelabuhan Melayu adalah tempat bersinggahan yang utama dalam jalur perdagangan dan pelayaran antara negeri India dan Cina. Oleh karena itu Sriwijaya menaklukkan Kerajaan Melayu yang berpusat di Jambi untuk menguasai Selat Malaka sebagai Jalur perdagangan yang strategis (Irfan, 2015).

Pada masa antara abad 10-11 kerajaan Sriwijaya berada sampai titik terlemah diakibatkan serangan kerajaan Colamandala, situasi inilah yang dimanfaatkan oleh kerajaan Melayu untuk melepaskan diri dari Sriwijaya. Bukti kebangkitan kerajaan Melayu ditemukannya prasasti di Srilanka yang mengatakan, saat pada masa pemerintahan Vijayabahu di Srilanka pada tahun 1055-1100, Pangeran Kerajaan Melayu yaitu Suryanarayana berhasil memegang kekuasaan di Suwarnapura atau sekarang dikenal dengan nama Sumatera. Kebangkitan kerajaan Melayu memperjelas hilangnya kekuasaan kerajaan Sriwijaya atas Selat Malaka. Kehilangan jalur pelayaran dan perdagangan di Selat Malaka membuat kerajaan Sriwijaya semakin mundur dan hubungan Sriwijaya dengan Cina semakin renggang. Sementara itu Kerajaan Melayu semakin berkembang pesat dan telah mencapai

kekuasaan hingga ke Utara Semenanjung Malaka (Irfan, 2015).

d. Pengaruh Alam

Keruntuhan kerajaan Sriwijaya juga tidak luput dari faktor alam diduga karena meningginya debit hujan disekitaran pantai Sumatera mengakibatkan hilangnya kesuburan tanah di wilayah kerajaan Sriwijaya. Air hujan yang terus mengalir mengakibatkan larutnya bahan-bahan kesuburan tanah sehingga tanah menjadi tandus. Kondisi inilah yang dialami oleh Kerajaan Sriwijaya, sehingga pencucian tanah secara fisik, kemunduran kualitas tanah dan pendangkalan karena endapan sungai merupakan penyebab utama keruntuhan Kerajaan Sriwijaya (Safitri, 2014: 25).

Adapun faktor yang masih melibatkan tentang air adalah transportasi Sungai Musi, Palembang yang tertutup lumpur dan jaraknya jauh dari garis pantai. Akibatnya merugikan perdagangan kerajaan Sriwijaya karena barang dagang dan sumber pangan yang semula mudah untuk didapatkan kini sulit untuk diperoleh. Bukannya hanya karena pendangkalan Sungai Musi kemunduran kerajaan Sriwijaya semakin berlanjut ketika mulai menyebarnya pedagang Arab dan India di Aceh. pada mnejelang berakhirnya abad ke 13 masehi, kerajaan Samudera Pasai di Sumatera bagian utara bergabung dengan islam. ditahun 1402 pangeran terakhir sriwijaa yaitu. Pada tahun 1402 pangeran terakhir Sriwijaya yaitu, Parameswara mendirikan Kesultanan Malaka di Semenanjung Malaysia. Dari sisa kerajaan Sriwijaya, Palembang tetap menjadi sebuah kekuasaan tersendiri yang dikenal dengan nama kerajaan Palembang.

Dampak Runtuhnya Kerajaan Sriwijaya

Salah satu yang menjadi dampak dari mundurnya kerajaan Sriwijaya yaitu kerajaan Sriwijaya kehilangan kontribusi sebagai pusat perdagangan di Selat Malaka. Selain mengalami kejatuhan dibidang perdagangan, kerajaan Sriwijaya harus menghadapi keterpurukan di bidang politik. Dimana Sriwijaya membuat kebijakan dengan menaikkan pajak bagi kapal-kapal perdagangan yang mengunjungi pelabuhannya, ternyata usaha tersebut tidak berhasil dan membuat kerajaan Sriwijaya semakin rugi lantaran kapal-kapal perdagangan tersebut menghindari pungutan pajak yang dilakukan kerajaan Sriwijaya. Akibat dari peristiwa ini membuat banyak daerah di bawah kekuasaan Sriwijaya memerdekakan wilayahnya termasuk Semenanjung Malaya dan Melayu (Daliman, 2012:19).

Kerajaan Sriwijaya merupakan pusat studi agama Budha Mahayana di seluruh Asia Tenggara. Raja Balaputradewa telah menjalin hubungan baik dengan Kerajaan Benggala. Sriwijaya juga menjadi salah satu pusat pendidikan di Asia Tenggara karena pada masa itu banyak mahasiswa yang ingin belajar ke India, terlebih dahulu mereka singgah di Kerajaan Sriwijaya untuk belajar Bahasa Sanskerta (Hidayati, 2021: 244). Demikian dengan runtuhnya Kerajaan Sriwijaya juga menyebabkan hilangnya pusat studi agama Budha dan pusat pendidikan di Asia Tenggara.

Dampak Positif dari runtuhnya kerajaan Sriwijaya yaitu, menjadi kesempatan emas bagi kerajaan yang dibawah kekuasaannya untuk berkembang menjadi kerajaan besar.

a) Berkembangnya Kerajaan Dharmasraya (1183 M)

Kerajaan Dharmasraya adalah kerajaan bercorak melayu yang mulai berkembang setelah

lemahnya kerajaan Sriwijaya, yakni sekitar abad ke-11 sampai ke-12. Penemuan prasasti Grahi di selatan Thailand menjadi bukti keberadaan kerajaan Dharmasraya.



Gambar 2: Prasasti Grahi

(Sumber: Media Informasi News, 2016)

Prasasti Grahi pertama kali ditemukan di Chaiya, selatan Thailand. Wilayah Chaiya dulu bernama Grahi yang pernah menjadi daerah kekuasaan Kerajaan Tambralingga. Prasasti Grahi berisi informasi tentang perintah Raja Dharmasraya, yaitu Raja Maharaja Srimat Trailokya Maulibhusana Warmadewa, terkait pembuatan arca Buddha kepada Bupati Grahi, Mahasenapati Galanai. Kerajaan Tambralingga dulunya adalah bawahan Sriwijaya sebelum diambil alih oleh Kerajaan Dharmasraya. Setelah keruntuhan Kerajaan Sriwijaya, Kerajaan Dharmasraya menjadi kerajaan terbesar di pulau Sumatera dan memiliki 15 kerajaan bawahan, dari Semenanjung Malaya, Sumatera dan pesisir timurnya, serta daerah Jawa bagian Barat. Pendiri Kerajaan Dharmasraya adalah Dinasti Mauli pada 1883 yaitu Srimat Trailokyaraja Maulibhusana Warmadewa sebagai raja pertama di Dharmasraya (Hidayati, 2021: 255-256).



Gambar 3: Peninggalan Kerajaan Dharmasraya

(Sumber: Hidayati, 2021: 255)

b) Berkembangnya Kerajaan Islam Samudra Pasai

Mundurnya kerajaan Sriwijaya menyebabkan beberapa daerah melepaskan diri salah satunya kerajaan Islam Samudra Pasai. Menjelang abad ke-13 kerajaan-kerajaan kecil yang dulunya bagian dari kekuasaan Sriwijaya satu persatu mulai bergabung dibawah imperium kerajaan Islam Samudra Pasai, kerajaan kecil tersebut antara lain seperti, Lamuri, Aru, Pedir, Simalanga, Samudra pantai timur dan Barus di pantai barat. Pada tahun 1340 M kerajaan Majapahit menyerang Sriwijaya yang menyebabkan kerajaan itu menjadi semakin lemah dan kehilangan wibawanya. Sementara kerajaan Samudra Pasai meskipun juga diserang oleh Majapahit, namun kerajaan Islam itu masih mampu melanjutkan eksistensinya sebagai bandar dagang utama di Selat Malaka (Syawaludin, 2019: 84). Pendiri Kerajaan Samudra Pasai adalah Sultan Malik Al Saleh. Kerajaan Samudra Pasai merupakan gabungan dari Kerajaan Pase dan Peurlak. Pada tahun 1297 Sultan Malik al Saleh wafat dan digantikan putranya yaitu Sultan Mahmud.



Gambar 4: Makam Sultan Malik al Saleh
(Sumber: Hidayati, 2021: 285)

Kerajaan Samudra Pasai merupakan kerajaan Islam pertama di Indonesia yang terletak di Aceh. Pendiri kerajaan ini adalah Meurah Silu pada tahun 1267 M. Pada masa kejayaannya, Samudra Pasai merupakan kerajaan yang menjadi pusat perniagaan penting dan dikunjungi oleh para saudagar dari berbagai negeri. Memiliki posisi yang strategis membuat Kerajaan Samudra Pasai berkembang sebagai kerajaan maritim. Dengan demikian Samudra Pasai telah menggantikan peran Kerajaan Sriwijaya di Selat Malaka. Kerajaan Samudra Pasai berkembang secara pesat pada masa pemerintahan Sultan Malik al-Tahir II. Samudra Pasai memiliki komoditi perdagangan penting seperti lada, kapur barus dan emas. Pada masa ini kegiatan perdagangan telah mengenal uang sebagai alat tukar yaitu emas yang dinamakan Deureuham/dirham (Hidayati, 2021: 283-289).

KESIMPULAN

Kerajaan Sriwijaya atau dikenal sebagai kerajaan melayu merupakan kerajaan yang tumbuh berkembang menjadi kerajaan maritim terbesar di Asia Tenggara. Pusat kerajaan Sriwijaya sendiri berada di Palembang, Sumatera Selatan. Kerajaan Sriwijaya diperkirakan

memegang kendali pemerintahan pada abad ke-7 hingga 13 Masehi. Dengan kemampuan militer yang dimiliki Kerajaan Sriwijaya mampu menguasai Selat Malaka sebagai penghubung antara China dan India dalam melakukan perdagangan.

Sistem pemerintahan kerajaan sriwijaya yang menekankan pada kekuatan militer di maritime dengan cara melakukan diplomasi serta mempertahankan peranya sebagai pemegang pusat perdagangan menjadikannya kerajaan yang memiliki ciri khas kemaritiman. Dengan mengandalkan kekuatan militernya sriwijaya berhasil mempertahankan jalur perdagangan tersebut dari segala ancaman yang mempengaruhi sektor pelayaran mereka nantinya. Keruntuhan kerajaan Sriwijaya sendiri terjadi pada awal abad ke-13, terdapat 2 faktor yang menyebabkan runtuhnya Sriwijaya sebagai kerajaan Maritim antara lain faktor internal, yaitu pemimpin Sriwijaya tidak mampu untuk menyesuaikan diri terhadap pasar baru yang lebih kompetitif mulai abad ke-12, sementara faktor eksternalnya, meliputi serangan dari kerajaan lain, bangkitnya kerajaan Melayu ekspansi perdagangan dari Cina abad ke-12.

Keruntuhan Kerajaan Sriwijaya disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurang cekatannya pemerintah pada masa itu untuk bersaing dibidang perdagangan dan perniagaan dan adanya serangan yang dilakukan oleh Kerajaan Chola dan penguasa Jawa. Pendangkalan Sungai Musim akibat curah hujan yang tinggi menjadi salah satu faktor runtuhnya Kerajaan Sriwijaya disebabkan oleh pengikisan tanah secara terus-menerus yang mengakibatkan pendangkalan Sungai Musim. Pendangkalan Sungai Musim membuat pusat Kerajaan Sriwijaya semakin jauh dari garis pantai.

Serangang Kerajaan Chola membuat Sriwijaya semakin melemah sehingga banyak daerah di bawah kekuasaannya melepaskan diri.

Dampak dari runtuhnya Kerajaan Sriwijaya adalah hilangnya pusat kebudayaan di Nusantara karena bagaimanapun juga Kerajaan Sriwijaya merupakan tempat studi agama Budha dan pusat pendidikan Asia Tenggara dalam belajar bahasa Sanskerta. Namun, dengan adanya keruntuhan Kerajaan Sriwijaya menjadi kesempatan bagi berkembangnya kerajaan lain seperti Kerajaan Dharmasraya dan Kerajaan Islam Samudra Pasai yang menggantikan Sriwijaya sebagai kerajaan maritim.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal:

- Abdullah, T. dan A. B. L (2012). *Indonesia dalam Arus Sejarah 2*. PT Ichtiar Baru van Hoeve.
- Abubakar, A. (2020). *“Oedjan Mas” di Bumi Sriwijaya*. Bank Indonesia Institute.
- Burhanuddin, Safri, D. (2003). *Sejarah Maritim Indonesia: Menelusuri Jiwa Bahari Bangsa Indonesia Dalam Proses Integrasi Bangsa (Sejak Jaman Prasejarah Hingga Abad XVII)*. Departemen Kelautan dan Perikanan.
- Daliman. (2012). *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia*. Penerbit Ombak.
- Hidayati, N. dan H. (2021) *Manusia Indonesia, Alam dan Sejarahnya*. Penerbit K-Media.
- Irfan, N. K. (2015). *Kerajaan Sriwijaya Pusat Pemerintahan dan Perkembangannya*. PT Kiblat Buku Utama.
- Mahamid, M. N. (2023). *Sejarah Maritim di Nusantara (Abad VII-XVI): Interkoneksi Kerajaan Sriwijaya, Majapahit, dan Demak*. *Historia Madania*, 7(1), 32-49. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/hm.v7i1.23014>
- Poesponegoro, M. D. (2019). *Sejarah Nasional II: Zaman Kuno*. Balai Pustaka.
- Pradhani, S. I. (2017). *Sejarah Hukum Maritim Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit dalam Hukum Indonesia Masa Kini*. *Lembaran Sejarah*, 13(2), 186-200. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah>
- Pramartha, I. N. (2017). *Pengaruh Geohistoris Pada Kerajaan Sriwijaya*. *Studies: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 28(02), 1-19.
- Safitri, R. (2022). *Jejak Emas Sriwijaya dan Majapahit dalam Perdagangan Maritim Asia*. *Nazharat: Jurnal Kebudayaan*, 28(02), 104-122.
- Safitri, S. (2014). *Telaah Geomorfologis Kerajaan Sriwijaya*. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 24-26.
- Suswandari, N. F. (2021). *Menelisik Sejarah Perekonomian Kerajaan Sriwijaya Abad VII-XIII*. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 17(1), 91-97. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um020v15i12021p91-97>
- Syawaludin, M. dan M. S. F. (2019). *Tradisi Politik Melayu: Analisis Pengangkatan dan Pergantian Kekuasaan di Kesultanan Palembang*. Rafah Press.